

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum marginal merupakan kelompok masyarakat yang berada di posisi terpinggirkan dan sering dianggap sebagai beban sosial akibat kondisi hidup serta status sosial mereka. Dalam (KBBI, 2021). Istilah ini merujuk pada pihak yang berada di sisi luar dan tidak memiliki keuntungan yang berarti. Secara etimologis, istilah *marginalized people* dalam bahasa Inggris menggambarkan kelompok dengan pengaruh atau jumlah kecil, sehingga dapat dipahami sebagai kelompok pra-sejahtera (Setiadi, 2018). Menurut Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, yang termasuk dalam kategori kaum marginal antara lain masyarakat miskin, gelandangan, pengemis, pemulung, buruh, pekerja anak, penyandang disabilitas, individu dengan HIV/AIDS, kelompok LGBT, pekerja seks komersial, korban perdagangan manusia, serta komunitas adat (Puspa, 2020).

Fenomena anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia merupakan salah satu isu penting dalam kesejahteraan sosial anak. Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 135.983 anak hidup di jalanan, dan 11.452 di antaranya berada di Provinsi Jawa Barat. Angka ini terus menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya arus perpindahan penduduk dari desa menuju kawasan perkotaan.

Faktor utama yang mendorong munculnya anak-anak jalanan adalah kondisi kemiskinan dan tekanan ekonomi rumah tangga. Situasi ekonomi keluarga yang lemah membuat sebagian anak terpaksa turun ke jalan untuk bekerja, baik demi memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk membantu penghasilan (Humsona, 2007; UNICEF, 2025a). Temuan berbasis data rumah tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa kemiskinan anak sangat terkait dengan kemiskinan rumah tangga dan guncangan ekonomi (misalnya krisis/pandemi) yang memengaruhi kapasitas keluarga memenuhi kebutuhan dasar anak

(UNICEF, 2025a). Selain itu, krisis ekonomi dan tekanan biaya hidup memperburuk kerentanan keluarga; ketika garis kemiskinan dan komponen kebutuhan makanan mendominasi pengeluaran rumah tangga miskin, kenaikan harga kebutuhan pokok akan semakin menekan ketahanan keluarga (BPS, 2024). Dalam konteks tersebut, anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan dan dapat terdorong mengambil strategi bertahan hidup berisiko, termasuk bekerja di sektor informal; isu pekerja anak juga dipengaruhi dinamika ekonomi rumah tangga dan kerentanan keluarga (ILO, 2021). Bukti kualitatif selama periode guncangan ekonomi (misalnya pembatasan aktivitas saat COVID-19) juga memperlihatkan bagaimana anak yang bergantung pada penghasilan di ruang publik/jalan mengalami tekanan penghidupan yang berat ketika aktivitas ekonomi menurun (UNICEF, 2025b).

UUD 1945 menegaskan bahwa “*anak terlantar dipelihara oleh negara*”, yang berarti bahwa pemerintah memikul kewajiban untuk memberikan pengasuhan, perlindungan, serta pembinaan kepada anak-anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dari keluarganya, termasuk anak jalanan. Hak-hak anak terlantar maupun anak jalanan pada dasarnya setara dengan hak asasi manusia yang berlaku bagi seluruh warga negara. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang meratifikasi *Convention on the Rights of the Child*.

Dengan adanya dasar hukum tersebut, setiap anak berhak memperoleh pemenuhan hak secara wajar sebagaimana anak-anak lainnya. Hak tersebut meliputi hak sipil dan kebebasan dasar (*civil rights and freedoms*), hak untuk tumbuh dalam lingkungan keluarga atau alternatif pengasuhan yang layak (*family environment and alternative care*), hak atas kesehatan serta kesejahteraan dasar (*basic health and welfare*), hak untuk mendapatkan pendidikan, aktivitas rekreasi dan budaya (*education, leisure, and cultural activities*), serta hak atas perlindungan khusus (*special protection*) bagi anak-anak yang berada dalam situasi rentan.

Berdasarkan hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan yang dilaksanakan oleh Departemen Sosial pada Oktober 1995, anak jalanan didefinisikan sebagai anak

yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau ruang publik lainnya untuk mencari nafkah maupun sekadar berkeliaran (Ismudiyati, 2003). Selain itu, anak jalanan juga menghadapi berbagai risiko yang dapat merugikan dan membahayakan, baik bagi kesehatan maupun keselamatan mereka. Kondisi tersebut turut berdampak pada perkembangan emosional, intelektual, dan moral anak, sebagaimana dijelaskan oleh Budiarti dalam (Nitakusminar et al., 2020). Ia mengemukakan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan kumuh cenderung menghadapi tantangan perkembangan yang lebih berat dibandingkan anak-anak yang memperoleh pengasuhan dan lingkungan hidup yang layak.

Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan pengasuhan layak dari orang tuanya memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan dalam perilaku sosialnya. Anak jalanan sendiri merujuk pada anak berusia di bawah 18 tahun yang bekerja serta menghabiskan sebagian besar, bahkan seluruh, waktunya di jalan. Mereka melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh uang demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Krisna, 2013).

Salah satu perilaku yang meresahkan masyarakat dari anak jalanan adalah perilaku agresif (Nugrahawati, 2011). Jumlah anak jalanan di Indonesia menunjukkan kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Melihat situasi sosial dan berbagai faktor pendukung yang ada saat ini, dapat diperkirakan bahwa angka tersebut kemungkinan besar akan terus bertambah di masa mendatang. Tanpa adanya pendampingan dan pengasuhan dari orang tua, anak-anak yang hidup di lingkungan jalanan yang keras dan penuh tekanan akan lebih mudah terbentuk menjadi pribadi yang pasif, merasa rendah diri, terjebak dalam stigma mental, serta menunjukkan perilaku agresif, eksploitatif, mudah tersulut emosi, maupun cenderung melakukan protes.

Bagi anak-anak, kehidupan di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk tumbuh dan berkembang karena lingkungan tersebut cenderung memberikan lebih banyak dampak negatif daripada positif. Berbagai risiko mengancam mereka setiap saat, seperti kekerasan fisik, kecelakaan lalu lintas, penangkapan oleh aparat, menjadi korban tindakan kriminal, penyalahgunaan obat-obatan, konflik dengan sesama anak jalanan, hingga keterlibatan dalam pelanggaran hukum, baik secara sadar maupun tidak disengaja (Agustian, 2020). Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan sebagian anak juga kerap dipicu oleh tekanan batin dan rasa frustrasi yang mereka alami. Untuk meredakan tekanan psikologis tersebut, mereka sering mengekspresikannya melalui tindakan agresif atau perilaku bermasalah lainnya (Kartono, 2011).

Anak-anak jalanan kerap ditemukan di berbagai lokasi umum seperti persimpangan lampu merah, sepanjang rel kereta api, maupun di area pasar (Astri, 2014) Menurut (Huraerah, 2007), disisi lain menyatakan bahwa perilaku anak jalanan tidak jarang menimbulkan kerugian bagi orang lain. Mereka kerap melakukan tindakan yang dianggap tidak pantas, misalnya menggunakan bahasa kasar, mengganggu ketertiban lalu lintas, memaksa pengendara untuk memberikan uang meskipun dalam jumlah kecil, menggores bodi kendaraan, hingga melakukan berbagai tindakan kriminal lainnya

Menjelaskan agresif sebagai segala perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan yang merugikan. Jumlah anak jalanan di Inonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Penyebab pokok menjadi anak jalanan antara lain karena kesulitan ekonomi keluarga, ketidak harmonisan keluarga, suasana lingkungan yang mendukung anak-anak untuk meninggalkan rumah, lingkungan pergaulan, serta rayuan kenikmatan akan kebebasan untuk menikmati kehidupan di jalanan (Krahe, 2005).

Perilaku agresi menurut (Buss A. H., 1961) adalah perilaku yang di maksud menyakiti, mengancam atau merugikan individu atau obyek yang merupakan sasaran dari prilaku tersebut baik secara fisik atau secara lisan, (Buss & Perry, 1992) menyatakan hal itu prilaku agresif sebagai tingkah laku atau behavioral kecenderungan yang memiliki niat untuk merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. “Masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering” (Rosenblum & Lewis, 2003; Santrock, 2007, hal. 201). Meskipun pada masa ini kemampuan kognitif dan kesadaran remaja meningkat sehingga dapat mempersiapkan mereka mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara lebih efektif, banyak remaja tidak dapat mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara efektif, serta tidak dapat mengelola emosi secara efektif.

Fenomena agresi verbal menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan, terutama jika dikaitkan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi harmonis. Tindakan agresif dalam bentuk kata-kata sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dalam pergaulan sehari-hari, padahal perilaku ini dapat menjadi pemicu munculnya agresi fisik tanpa disadari (Puspitasari, 2014). Jika agresi verbal berlangsung terus-menerus, dampaknya dapat sangat merugikan, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan sedih yang berkepanjangan, bahkan pada kasus yang lebih serius dapat menyebabkan korban mengalami depresi.

Kementerian Sosial menargetkan program menuju Indonesia bebas anak jalanan tahun 2017 dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah mengupayakan agar mereka kembali kepada keluarga, masyarakat atau sementara ditempatkan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait dengan perilaku agresif anak jalanan menemukan bahwa 82,7% dari 52 anak jalanan menyatakan pernah melakukan tindakan agresi. Bentuk agresi tersebut antara lain berupa perkelahian satu lawan satu, penyerangan terhadap satpol PP perkalian kelompok perebutan “wilayah” dan provokasi untuk melakukan perkelahian. Faktor pemicu dari munculnya perilaku agresi yang dimunculkan anak jalanan berdasarkan studi pendahuluan adalah komunikasi interpersonal yang buruk, sehingga munculah provokasi dari pihak lain yang kemudian mengarahkan konflik tersebut menjadi bentuk agresi dari mulai agresi verbal dan agresi fisik.

Hambatan yang muncul dalam komunikasi interpersonal anak jalanan meliputi kurangnya kepercayaan terhadap orang dewasa atau otoritas, kemampuan empati rendah, akibat pengalaman keras di jalanan, distorsi makna pesan, karena perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan, an keterbatasan kosakata dan kemampuan mendengarkan aktif.

Rekapitulasi hasil penertiban Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan fluktuasi jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 tercatat 91 anak jalanan, kemudian menurun menjadi 85 anak pada tahun 2014, namun kembali meningkat menjadi 193 anak pada tahun 2015, dan sedikit turun menjadi 146 anak pada tahun 2016. Lonjakan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2017, di mana jumlah anak jalanan melonjak menjadi 787 jiwa. Data Dinas Sosial Jakarta mengelompokkan anak-anak tersebut ke dalam enam wilayah administratif, yakni Jakarta Selatan sebanyak 75 jiwa (9,52%), Jakarta Utara 87 jiwa (11,05%), Jakarta Pusat 102 jiwa (12,96%), Jakarta Timur 260 jiwa (33,03%), dan Jakarta Barat 263 jiwa (33,41%). Secara keseluruhan, jumlah anak jalanan pada tahun 2018 juga tercatat sebanyak 787 jiwa.

Meskipun secara nasional jumlah anak jalanan menunjukkan tren penurunan setiap tahunnya, kondisi di Jakarta justru menimbulkan kekhawatiran. Hal ini disebabkan oleh peningkatan yang sangat tajam antara tahun 2016 dan 2017, yaitu dari 146 anak menjadi 787 anak, yang menunjukkan adanya persoalan sosial yang membutuhkan penanganan lebih serius.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat membuat mereka rentan pada perilaku agresi. Tidak heran jika perilaku agresi sangat dekat dengan mereka, dimana lingkungan keluarga yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian malah berantakan dan membuat mereka mencari lingkungan baru untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang mereka harapkan. Komunikasi interpersonal yang buruk dan kebiasaan hidup yang mereka jalani yang di luar kebiasaan layaknya anak-anak maupun remaja lainnya, menjadikan mereka seperti terjebak dalam perilaku agresi.

Agresivitas verbal tidak boleh dianggap sebagai persoalan yang sepele. Di Indonesia sendiri, jumlah korban yang terdampak oleh kekerasan verbal cukup besar. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2016, tercatat sebanyak 2.607 kasus kekerasan psikis terhadap perempuan sepanjang tahun 2015, atau sekitar 23% dari seluruh bentuk kekerasan yang dilaporkan. Kekerasan verbal merupakan salah satu manifestasi dari kekerasan psikis tersebut. Mengingat dampak psikologis yang dapat ditimbulkan sangat serius, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dan kesadaran yang lebih tinggi mengenai bahaya agresi verbal. Upaya peningkatan kesadaran ini idealnya dimulai dari lembaga sosial yang paling dekat dengan individu, yaitu keluarga, dan diperkuat melalui peran institusi resmi seperti Dinas Sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud menyelenggarakan pelatihan Komunikasi Interpersonal sebagai upaya untuk menurunkan agresivitas verbal pada anak-anak jalanan. Melalui pelatihan ini diharapkan mereka dapat mengembangkan perilaku yang lebih bermoral, beretika, serta memiliki akhlak dan tata krama yang baik. Dengan perubahan perilaku tersebut, anak-anak jalanan diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan sekitar, maupun Bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan perilaku agresivitas verbal sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan komunikasi interpersonal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini di adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku agresivitas verbal sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan komunikasi interpersonal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoristis maupun praktis di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dalam disiplin Ilmu Psikologi, khususnya pada ranah Psikologi Sosial.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca mengenai efektivitas pelatihan komunikasi interpersonal dalam menurunkan agresivitas anak jalanan sebagai variabel mediator.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan intervensi sosial di lingkungan sekitarnya, khususnya ketika berhadapan dengan anak jalanan yang menunjukkan perilaku agresif verbal. Melalui peningkatan pemahaman mengenai faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakangi agresivitas, masyarakat diharapkan mampu menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal yang positif, empatik, dan konstruktif sebagai bentuk stimulus untuk menurunkan perilaku agresif verbal. Dengan demikian, interaksi yang terbangun tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan berorientasi pada pembinaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian pra-eksperimen ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji intervensi psikososial pada anak jalanan. Secara khusus, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan desain penelitian lanjutan baik eksperimen semu maupun eksperimen murni. Peneliti lain dapat menguji secara lebih mendalam efektivitas komunikasi interpersonal dalam menurunkan agresivitas verbal anak jalanan, dengan cakupan sampel yang lebih luas dan pendekatan metodologis yang lebih beragam.